



**Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang
Lafadz Penciptaan Dalam Al-Qur'an**

Agustiar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
agustiar@uin-suska.ac.id

Mardiah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
mdiah482@gmail.com

Riska Suci Febriani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
rsucifebriani@gmail.com

Vebri Pradinata Putra

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
vebri.pradinata1302@gmail.com

Faizal. A

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
faizala14@guru.sd.belajar.id

Abstract

This writing aims to examine the synonyms in the Qur'an, especially in the word creation used in the Muslim holy book. Synonym is the use of words or phrases that have the same or similar meanings in a particular context. Al-Qur'an contains many synonyms in the use of lafadz creation. This synonymy can be seen in several forms, such as perfect synonyms, partial synonyms, similar synonyms, and synonyms with variations in meaning. Perfect synonyms occur when the words used are completely the same in meaning and usage, while partial synonyms occur when only certain parts of the words have the same or similar meanings. In addition, the use of synonyms in the Qur'an gives aesthetic value and beauty in the language used. It can also help enrich the meaning and understanding of creation in the Qur'an. For example, the synonyms of creation between the words "khalaqa" and "sawwara" describe the diversity in the creation of Allah SWT which is seen in the world and the universe. In conclusion, synonyms in the Qur'an show richness and beauty in Arabic and provide enrichment of meaning and understanding of certain themes in the Qur'an.

Keywords: Al-Qur'an, Synonymity, Lafadz Creation

Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji sinonimitas dalam Al-Qur'an, khususnya pada lafadz penciptaan yang digunakan dalam kitab suci umat Islam tersebut. Sinonimitas adalah penggunaan kata atau frasa yang memiliki makna sama atau mirip, dalam konteks tertentu. Al-Qur'an mengandung banyak sinonim dalam penggunaan lafadz penciptaan. Sinonimitas ini terlihat dalam beberapa bentuk seperti sinonim sempurna, sinonim sebagian, sinonim yang mirip, dan sinonim dengan variasi makna. Sinonim sempurna terjadi ketika kata-kata yang digunakan benar-benar sama dalam arti dan penggunaannya, sedangkan sinonim sebagian terjadi ketika hanya bagian tertentu dari kata-kata tersebut yang memiliki makna yang sama atau mirip. Selain itu penggunaan sinonim dalam al-Qur'an memberikan nilai estetika dan keindahan dalam bahasa yang digunakan. Hal ini juga dapat membantu memperkaya makna dan pemahaman tentang penciptaan dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, sinonim penciptaan antara kata "*khalafa*" dan "*sawwara*" menggambarkan keberagaman dalam penciptaan Allah SWT yang terlihat dalam dunia dan alam semesta. Dalam kesimpulannya, sinonimitas dalam Al-Qur'an menunjukkan kekayaan dan keindahan dalam bahasa Arab serta memberikan pengayaan makna dan pemahaman tentang tema tertentu dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Sinonimitas, Lafadz Penciptaan

Artikel Histori:

Disubmit:
25 Juni 2023

Direvisi:
03 Agustus 2023

Diterima:
20 Agustus 2023

Dipublish:
30 Agustus 2023

Cara Mensitasi Artikel: Agustiar, (2023), Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Lafadz Penciptaan Dalam Al-Qur'an, *Jurnal Al-Kifayah*, 2(2), 281-297, <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.355>

Korepondensi Penulis : Mardiah, mdiah482@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/ja.v2i2.355>

A. PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya. Secara garis besar, al-Qur'an mengandung ajaran mengenai aqidah, syariah, dan akhlak. Interpretasi Al-Qur'an bagi umat Islam, merupakan tugas yang tak kenal henti. Ia merupakan upaya dan iktiar memahami pesan Ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat peamahaman relative dan tidak bisa mencapai derajat tersebut. (M. Nur Kholis Setiawan,2005:1). Pesan Tuhan

yang terekam dalam Al-Qur`an ternyata juga tidak dipahami sama dari waktu ke waktu dan selalu mengalami perkembangan yang cukup signifikan, seiring dengan akselerasi perkembangan kondisi sosial budaya perkembangan kondisi budaya peradaban manusia (Abdul Mustaqim,2002:8).

Ketika berbicara tentang kandungan Al-Qur`an, bahwa dicelah kandungan kitab suci itu ditemukan paling tiga aspek keistimewaan/mukjizat yang menjadi bukti kebenarannya, salah satunya adalah keindahan dan ketelitian bahasa Al-Qur`an. Memang sulit bagi yang tidak mendalami bahasa Arab pun untuk dapat memahami dan merasakannya. Pakar bahasa Abu al-Hadid (w. 1258 M), seperti dikutip as-Suyuthi, mengibaratkan keindahan bahasa bagaikan seorang perempuan yang menyandang aneka tolok ukur kecantikan, warna kulitnya putih menarik, bibirnya bagaikan delima merekah, dan perawakannya sempurna. Lalu ada lagi yang lain yang lebih rendah nilainya dalam tolok ukur kecantikan, namun ia lebih menarik, mata lebih tertuju kepadanya. Mengapa demikian? Itu tidak dapat dijelaskan. Itu adalah perasaan rasa. Ilmu-ilmu kebahasaan ikut membantu, tapi rasalah yang lebih berperan. (M. Quraish Shihab,2013:337-338).

Salah satu keistimewaan Al-Qur`an yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. (M. Quraish Shihab ,2007:120). Bahasa Al-Qur`an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang saling berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa Al-Qur`an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kandungan bahasa Al-Qur`an memberi makna baru di dalam bahasa Arab. (Sugeng Sugiyono,2009:3).

Lafadz penciptaan dalam Al-Qur'an mengacu pada serangkaian kata atau frasa yang digunakan untuk menyatakan tindakan Allah SWT sebagai pencipta segala sesuatu di alam semesta. Istilah-istilah ini mencakup berbagai makna seperti pembuatan, pembentukan, penciptaan dari awal, dan pengaturan ulang yang dilakukan oleh Allah SWT dalam menciptakan alam semesta beserta isinya. Lafadz-lafadz penciptaan ini memiliki makna dan penggunaan yang spesifik dalam Al-Qur'an dan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana Allah SWT menciptakan segala sesuatu dengan kekuasaan dan kebijaksanaannya yang luar biasa.

Penggunaan sinonim dalam Al-Qur'an, khususnya pada lafadz penciptaan, menunjukkan kekayaan bahasa Arab dan memberikan pengayaan makna serta

pemahaman yang lebih dalam tentang tema tertentu dalam kitab suci tersebut. Oleh karena itu, studi tentang sinonimitas dalam Al-Qur'an sangat penting untuk membantu memperkaya pemahaman tentang bahasa Arab dan al-Qur'an sebagai kitab suci Islam.

Agar penulis dapat mencapai hasil yang baik dan maksimal sesuai tujuan yang dikehendaki dan masalah-masalah maka penulis hanya akan membahas studi tentang lafadz penciptaan dalam Al-Qur'an, yaitu tentang Sinonimitas Dalam Al-Quran: Studi Tentang Lafadz Penciptaan Dalam Al-Qur'an).

B. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini banyak mengumpulkan data dari perpustakaan (Mestika Zed, 2008:3). Langkah-langkah *library research* adalah mengidentifikasi dan menggali informasi yang relevan, menganalisa data yang telah dikumpulkan, kemudian mengembangkan dan menuangkan ide-ide yang diperoleh kedalam sebuah tulisan (Amir Hamzah, 2020:20). Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadits, maupun hasil penelitian.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Sinonimitas (*Mutaradif*) dalam bahasa Arab

Dalam bahasa Arab *Al-Tarâduf* (الترادف) berasal dari akar kata (ر - د - ر) *ra* "-dal-fa" (يرد - ردف) yang bentuk mashdarnya ialah (الردف). *Al-Ridf* ialah segala sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya. Sedangkan *al-Taraduf* bermakna apabila sesuatu mengikuti sesuatu lainnya dibelakangnya. Bentuk jamaknya adalah *al-Rudâfa* (الردافي), dikatakan telah datang rombongan kaum berturut-turut (ردافي القوم جاء) maksudnya yakni bagian satu mengikuti bagian yang lainnya. Perkataan *Mutarâdif* (مترادف) adalah *isim fa'il lil musyarakah*. *Mutaradif* adalah beberapa kata dengan satu arti, berbeda dengan kata *musytarak*, karena kata ini menunjukkan kesatuan lafadz dengan berbagai pengertian. (Ibnu Manzur:1625).

Al-Murtadif (المترادف) ialah mengendarai sesuatu dibelakang pengendara atau membonceng. Perkataan bagi malam dan siang berturutan, karena setiap salah satu dari keduanya mengikuti yang lain. (Muhammad Nuruddin al-Munajjad:30). Maksud dari *tarâduf al-syakhshân* (الشخصان ترادف)

ialah saling Membantu atau gotong royong, dapat dipahami juga dengan mengikuti. (Emil Badi,dkk,2006:294).Dalam bahasa Arab banyak ragam kosa kata yang mempunyai makna yang sama. Kata yang mempunyai makna yang sama dalam ilmu bahasa (linguistik) disebut sinonim yang dalam bahasa Arab disebut *al-Taraduf*. Para ahli bahasa Arab memberikan definisi yang berbeda mengenai *al-Taraduf*, seperti *al-Fakhru-razi* yang mendefinisikan taraduf dengan beberapa yang mempunyai makna sama. (Mukhtar,1982:215).

Menurut al-Murtada al-Zabadi (w. 1205 H) mendefinisikan *Mutaradif* dengan menjadikan banyak nama pada satu hal. Pengertian ini tidak keluar dari pernyataan yang disampaikan oleh *Sibawaih* dalam klasifikasi dalam hubungan antara lafadz dengan makna. (Muhammad Nuruddin al-Munajjad:32). Hal yang berbeda disampaikan oleh al-Suyuti bahwa *Mutaradif* ialah dengan satu arti namun beliau membatasi pada beberapa kata yang memang mempunyai batasan tertentu, seperti kata al-Insan dengan *al-Basyr* dan *al-Saif* dengan *al-Saim*. Kedua kata ini mempunyai batasan dari segi zat dan sifatnya. (Jalaluddin al-Suyuti, al-Muzir fi:403).

Mutaradif menurut istilah adalah beraneka ragamnya lafadz berjumlah dua atau lebih dengan disepakati satu makna. Seperti *al-Asad*, *al-Sab*”, *al-Lais* dan *asamah* (, أسامة الليث , السبع , الأسد) yang menunjukkan mempunyai satu makna yakni singa. Begitu juga dengan *al-Husam*, *al-Saif*, *al-Muhannad* dan *al-Yamani* (اليماني , المند , السيف , الحسام) memiliki makna yaitu pedang. *Mutaradif* (sinonim) yakni lafadz bermacam-macam dengan kesesuaian makna. Bangsa Arab adalah bangsa paling kaya bahasa dengan sinonimnya *al-Mutaradif*. Misalnya kata *al-Saif* (السيف) memiliki lebih dari seribu nama, kata *al-Asad* (الأسد) mempunyai lima ratus nama. Kata *al-„Asl* (العسل) namanya lebih dari delapan puluh nama. (Emil Badi’ Ya’qub:294).

Ada yang berpendapat bahwa *Mutaradif* serupa dengan *al-Wujuh*. Sebenarnya ada sedikit perbedaan antara *al-Musytarak* dan *al-Wujuh* dapat terjadi lafadz tunggal dan dapat juga akibat - rangkaian kata-kata, berbeda dengan *Musytarak* yang tertuju kepada satu lafadz saja. Ada juga perbedaan antara *Mutaradif* dengan *al-Nazair*. Kendati keduanya serupa, tetapi letak perbedaannya pada kedalaman analisis. Ketika seseorang berkata *Insan* (انسان) *nazhir* (نظر) serupa dengan kata *basyar* (بشر), sekedar berhenti disana, tidak menganalisis lebih jauh apa kesamaan dan perbedaannya. Seharusnya ada penjelasan lebih jauh. (M. Quraish Shihab,2015:120).

Al-Taraduf dari segi etimologi dinyatakan oleh Ibn Faris bahwa kata yang akarnya terdiri *ra*“, *dal*, *fa*“ maknanya adalah “mengikuti sesuatu”. Al-Taraduf adalah al-Tatabu’ ‘membuntuti’. Dan al-Ridfan adalah malam dan siang (karena keduanya saling membuntuti).

Al-Taraduf dari segi terminologi adalah beberapa kata berdiri sendiri (*al-Alfadz al-Mufradah*) yang menunjukkan satu makna pada satu sisi. Di dalam Al-Qur`an banyak dijumpai kata-kata yang dipahami sama, padahal tidak sama, yang dalam istilah Arab disebut dengan al-Alfadz allati yuzhannu biha al-taraduf wa laysat minhu (منه وليست الترادف بها يظن التي الألفاظ)

Pendapat lain sesuatu yang kata-katanya banyak maknanya satu. “maknanya satu” maksudnya makna utamanya. Mengenai makna-makna sekunder, atau tambahan, maka setiap kata memiliki makna-makna khas tertentu. Oleh karena itulah ada sebagian ahli yang tidak setuju adanya al-taraduf dalam makna kata-kata. Sebagian ilmuan bahasa berpandangan bahwa tidak ada sinonim (taraduf) dalam bahasa. Yang lainnya berpendapat bahwa sinonim ada tetapi menafikan terdapat dalam al-Qur`an. Yang lebih tepat adalah bahwa sinonim itu terdapat baik dalam bahasa maupun dalam al-Qur`an. Yang dimaksudkan adalah sinonim makna utamanya, sekalipun tiap kosakata memiliki makna tambahan yang khas yang membedakannya dari yang lain. Ini sudah kita sampaikan dalam halaman sebelum ini.

Bukti bahwa perbedaan ungkapan dan kata memastikan perbedaan makna adalah bahwa satu kosakata menunjuk makna yang ditunjuknya bila ia menunjuk satu makna, hal itu jelas, karena itu menunjukkan makna dua, ketiga, dan seterusnya. Tetapi pencipta bahasa adalah yang Mahabijak, ia tidak akan mungkin mengemukakan sesuatu yang tidak ada gunanya. Karena itu apabila ia sendiri menunjuk makna kedua dan ketiga yang berbeda dengan makna yang ditunjuknya pada yang pertama, ia adalah benar. Hal itu berarti bahwa masing-masing kosakata dari dua kosakata menunjuk hanya satu makna atau satu substansi tertentu dalam satu bahasa. Bila hal itu tidak demikian, maka berarti bahwa makna kedua itu suatu kelebihan yang tidak perlu. Kesimpulannya sinonim (taraduf) itu terdapat dalam bahasa, namun ini hanya berkenaan makna dasarnya, tidak makna sekundernya. Dalam Al-Qur`an, taraduf itu sebaiknya dihindari. Mengenai hal ini al-sabt membuat kaidah

المطلوب فهو الترادف عدم على القرآن الفاظ حمل امكن مهم

Selama kata-kata al-Qur'an masih mungkin dibawa kepada ketidaksamaan makna, makna itulah yang perlu dilakukan. (Salman Harun: 463).

2. Sebab-Sebab Munculnya Sinonimitas

Ada beberapa alasan menjadikan sejumlah kata memiliki persamaan makna, antara lain:

- a. Banyaknya kata-kata yang berdialek Arab berpindah ke dialek Quraisy. Dari kesekian kosakata yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafadz yang tidak menjadi kehendak dialek Quraisy. Sehingga sampai menimbulkan persamaan dalam nama-nama, sifat-sifat dan bentuk-bentuknya.
- b. Sumber kosa kata yang diambil oleh kamus-kamus berasal dari bermacam-macam dialek suku (suku Qais, Alian, Asad, Huzail, Quraisy, dan sebagian suku kinanah). Kesempurnaan kamuskamus atas kosakata bukan berasal dari bahas Quraisy saja, namun didapati mayoritas kosakatanya berasal dari bahasa ini.
- c. Penulisan kata-kata dalam kamus-kamus banyak yang tidak digunakan lagi dalam penggunaannya, kemudian tergantikan dengan kosakata yang lain.
- d. Tidak adanya pembeda dalam kosakata di kamus-kamus antara makna hakiki dengan makna majazi, banyaknya kosakata yang belum diletakkan pada maknanya yang tepat. Namun kebanyakan digunakan pada makna majazi.
- e. Banyaknya kata yang berupa berpindah ke dalam makna kata benda yang sebenarnya menyifatkannya. Seperti *al-Hindi*, *al-Hisaim*, *al-Yamani*, *al'Adb*, *al-Qati* merupakan nama-nama *al-Saif* (pedang) yang menunjukkan setiap dari nama-nama tersebut. Sesungguhnya ialah sifat-sifat khusus kata *al-Saif*. Kata *al-Saif* terganti dengan sifat-sifatnya tersebut yang kemudian menunjukkan bahwa sifat-sifatnya adalah *al-Saif* itu sendiri.
- f. Sesungguhnya banyak dari kosakata yang hakikatnya bukan benar-benar sama. Akan tetapi setiap darinya memiliki keadaan yang khusus kemudian menunjukkan perbedaan konteks yang dimiliki setiap kata sehingga terlihatlah perbedaannya antara satu dengan lainnya. Seperti

kata kerja *ramaqa*, *lahaza*, *hadaja*, *syafana* dan *rana*. Dari kesekian kata yang menunjukkan persamaan pada kata kerja *nazara* (melihat) sesungguhnya memiliki ciri khasnya masing-masing yakni memiliki konteks yang berbeda. *Raqama* menunjukkan pada penglihatan yang mengubnakan kedua mata, *lahaza* menunjukkan pada cara memandang dari samping telinga atau melirik, *hadaja* bermakna melihat dengan yaqng terbelalak, *syafana* menunjukkan pada cara melihat dengan takjub dan *rana* adalah memandang dengan kedamaian atau ketenangan.

- g. Banyaknya lembaran-lembaran dalam kitab bahasa arab masa lampau yang ditulis dengan tulisan Arab (*khat al-'Arabi*) terbebas dari tanda atau *saykl*. (Emil Badi, 2006:299-300).
- h. Karena adanya proses serapan (browsing). Pengenalan dengan bahasa lain membawa akibat penerimaan kata-kata baru yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa sendiri. Misalnya dalam bahasa Indonesia sudah ada kata hasil, kita masih menerima kata prestasi, dan produksi, sudah ada kata jahat dan kotor, masih menerima kata maksiat. Serapan ini bukan hanya menyangkut sumber yang sudah ada katanya dalam bahasa sendiri, tetapi juga menyangkut referen yang belum ada katanya dalam bahasa sendiri. Dalam hal ini sinonim terjadi karenamenerima dua bentuk atau lebih dari sebuah bahasa donor, seperti buku dengan kitab, sekolah dengan madrasah, reklame, iklan dan advertensi.

3. Makna Sinonimitas Lafadz Penciptaan dalam Al-Qur'an

Studi tentang lafadz penciptaan dalam Al-Qur'an merupakan studi yang penting untuk memahami konsep penciptaan dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa lafadz penciptaan yang memiliki makna yang berbeda-beda, seperti *خلق*, *جعل*, *بدع*, *فطر*, *صنع*, *أمر* dan *نشأ*. Keenam kata tersebut merupakan kata kerja dalam bahasa Arab yang dapat diterjemahkan sebagai "menciptakan" atau "membuat". Meskipun memiliki arti yang serupa, namun setiap kata memiliki makna dan konotasi yang sedikit berbeda-beda, sehingga memahami perbedaan di antara mereka dapat membantu untuk lebih memahami konsep penciptaan dalam Islam.

Berikut adalah beberapa sinonim atau kata-kata dengan makna yang mirip dengan kata-kata yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

a. خَلَقَ (khalaqa)

Lafadz khalaqa dalam Al-Qur'an mengandung makna menciptakan, membangun, membentuk, dan menciptakan dari awal. Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan alam semesta dan makhluk hidup oleh Allah SWT. Penciptaan yang dilakukan oleh Allah SWT dengan lafadz *khalaqa* menunjukkan kekuasaan dan kebesaran-Nya. Contoh ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

الْعَرْشِ عَلَىٰ اسْتَوَىٰ ثُمَّ أَيَّامٍ بَيْنَهُمَا وَمَا وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلَقَ الَّذِي اللَّهُ

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan segala sesuatu di antara keduanya dalam enam masa kemudian Dia bersemayam di atas 'Arasy... " (QS. As-Sajdah: 4).

b. جَعَلَ (ja'ala)

Lafadz *ja'ala* dalam Al-Qur'an mengandung makna membuat atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan manusia oleh Allah SWT, di mana Allah SWT menciptakan manusia dari tanah kemudian menempatkannya di bumi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Contoh ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

كَمِثْلِهِ لَيْسَ فِيهِمْ كَثِيرٌ مَّا زَوَّجْنَا الْأَنْعَامَ وَمِنْ أَزْوَاجٍ أَنْفُسِكُمْ مِّنْ لَّكُمْ جَعَلَ وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ فَاطِرٌ
الْبَصِيرُ السَّمِيعُ وَهُوَ شَيْءٌ

"(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. Asy-Syura : 11).

c. بَدَأَ (bada'a)

Lafadz *bada'a* dalam Al-Qur'an mengandung makna memulai atau memulai sesuatu yang baru. Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan inovasi dan kreativitas, di mana manusia diberi kebebasan untuk memulai dan menciptakan sesuatu yang baru. Contoh ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

وَالْأَرْضِ السَّمَوَاتِ بَدِيعٌ

"(Allah) pencipta langit dan bumi..." (QS. Al-Baqarah: 117)

d. فَطَرَ (fathara)

Lafadz *fathara* dalam al-Qur'an mengandung makna menciptakan atau membuat sesuatu secara alami atau bawaan. Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan manusia oleh Allah SWT, di mana manusia diberi fitrah atau sifat bawaan sebagai makhluk Allah SWT. Contoh ayat al-Qur'an:

وَلَكِنَّ الْقَائِمَ الدِّينُ لَكَ ذُو اللَّهِ لَخَلَقَ بِدَيْلًا عَلَيْهَا النَّاسَ فَطَرَ الْإِنْسَانَ فَطَرَتْ حَنِيفًا لَدِينٍ وَجْهَكَ فَأَيَّمْ
يَعْلَمُونَ لَا النَّاسَ أَكْثَرَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS. Ar-Rum: 30).

e. صَنَعَ (sana'a)

Lafadz *sana'a* dalam Al-Qur'an mengandung makna membuat atau menghasilkan sesuatu dengan bantuan alat atau teknologi. Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan benda-benda atau produk-produk manusia. Contoh ayat al-Qur'an:

ظَعْنِكُمْ يَوْمَ تَسْتَجِئُونَهَا بِيُوتِنَا الْأَنْعَامِ جُلُودٍ مِنْ لَكُمْ وَجَعَلَ سَكَنًا لِيُوتِيَكُمْ مِنْكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ
إِقَامَتِكُمْ وَيَوْمَ

"Allah menjadikan bagimu rumah sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu dari kulit binatang ternak (sebagai) rumah (kemah) yang kamu merasa ringan (membawa)-nya pada waktu kamu bepergian dan bermukim... " (QS. An-Nahl: 80)

f. أَمَرَ (amara)

Lafadz *amara* dalam Al-Qur'an mengandung makna menyuruh atau memerintahkan untuk melakukan sesuatu. Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan manusia, di mana manusia diberi perintah dan instruksi untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di bumi serta lafadz ini bermakna perintah Allah kepada umatnya untuk berbuat baik kepada orang tua. Contoh ayat Al-Qur'an:

أَوْ بِالنَّقْوَى أَمَرَ

"Atau dia memerintahkan bertakwa (kepada Allah)?" (Al-Alaq : 12)

g. نَشَأَ (Nasha'a)

Lafadz *nasha'a* dalam Al-Qur'an mengandung makna tumbuh atau berkembang dalam konteks manusia atau makhluk hidup lainnya.

Lafadz ini sering digunakan dalam konteks penciptaan manusia oleh Allah SWT, di mana manusia tumbuh dan berkembang dengan awal mula berasal air dari air mani. contoh ayat Al-Qur'an:

فَإِذَا خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ

"Dia telah menciptakan manusia dari mani, lalu ternyata dia menjadi pembantah yang nyata." (QS. An-Nahl :4)

Lafadz-lafadz tersebut adalah beberapa kata yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan tindakan Allah dalam menciptakan dunia dan makhluk-Nya.

4. Pandangan Para Ulama Mengenai Keberadaan Sinonimitas dalam Al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an

Persoalan mengenai sinonim telah menjadi kajian bagi para penggiat Al-Qur'an maupun *Ulum al-Qur'an* di era klasik maupun kontemporer. Berkenaan dengan keberadaan sinonim dalam *'Ulum Al-Qur'an* telah menjadi perbedaan pendapat mengenainya. Sebagian dari mereka meyakini adanya sinonim dan sebagian yang lain menolak adanya sinonim. Berikut ulasan mengenai pro dan kontra sinonimitas dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an:

a. Pendapat Ulama yang Sepakat dengan Keberadaan Sinonimitas

Sinonimitas dalam *'Ulumul Al-Qur'an* menurut para ulama yang menyetujui keberadaannya disebabkan adanya wasilah atau hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan para zatnya. Ada beberapa pembahasan dalam *'Ulumul Al-Qur'an* yang dikaitkan dengan sinonimitas. Diantaranya pembahasan ta'kid dalam Al-Qur'an, ilmu al-Mutasyabih bagi sebagian kalangan, dan ilmu tafsir secara khusus.¹⁴ Beberapa ulama berpendapat bahwa sinonimitas adalah bagian dari pembahasan taukid/ta'kid. Mereka memandang bahwa taraduf adalah jenis dari taukid menjadi dua bagian, taukid inonimitas dalam *'Ulumul Al-Qur'an* menurut para ulama yang menyetujui keberadaannya disebabkan adanya wasilah atau hal yang berhubungan dengannya bukan dimaksudkan para zatnya. Ada beberapa pembahasan dalam *'Ulumul Al-Qur'an* yang dikaitkan dengan sinonimitas. Diantaranya pembahasan ta'kid dalam Al-Qur'an, ilmu al-Mutasyabih bagi sebagian kalangan, dan ilmu tafsir secara khusus.

Beberapa ulama berpendapat bahwa sinonimitas adalah bagian dari pembahasan taukid/ta'kid. Mereka memandang bahwa taraduf adalah jenis dari *taukid* menjadi dua bagian, *taukid* dengan lafadz yang sinonim

dan *taukid* dengan meng-'*athaf*' kanyang serupa. (Muhammad Nuruddin al-Munajjad:116).

Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip al-Zarkasyi tentang penjelasan mengenai *taukid* dengan lafadz yang sinonim, bahwa *taukid al-Sama'i* dibagi menjadi dua yakni *lafdzi* dan *ma'nawiy*. *Lafdzi* ialah penetapan makna awal dengan lafadz yang sama atau lafadz sinonimnya. Contoh *taukid* yang diikuti dengan lafadz sinonim (سُبُلًا) al-Anbiya": (21): 31 dan (فَأَحْرَجْنَا ضَيْئًا) al-An'nam (6): 125. Sedangkan *taukid* dengan meng-'*athaf*' kan yang serupa, sebagaimana yang dijelaskan oleh al-Zarkasyi yakni dengan *wawu* (و), *aw* (أُو) dan *al-Farra'* membolehkan dengan *summa* (ث). Menurut Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad, '*athaf*' adalah salah satu dari berbagai macam bentuk sinonim, atau yang memiliki kedekatan makna yang tujuannya ialah sebagai *taukid*. Salah satu ciri '*athaf*' ialah adanya huruf *wawu* yang berbeda pada suatu kalimat atau adanya *wawu al-'athaf*.

Ulama yang sepakat berpendapat bahwa *taraduf* dalam '*Ulum Al-Qur'an*' ditandai dengan adanya ilmu *al-Mutasyabih* (penyerupaan). *Taraduf* adalah bagian dari macam-macam hal yang serupa dalam Al-Qur'an. Muhammad Nuruddin al-Munajjad mengutip pendapat al-Zarkasyi berkenaan dengan pendefinisian ilmu *al-Mutasyabih*, ilmu *al-Mutasyabih* yakni menunjukkan pada kisah yang satu namun berada dalam surat-surat berlainan. Maksudnya ialah bergantinya kalimat satu dengan yang lainnya dalam dua ayat yang semisal.

Selain kedua hal diatas yang menjadikan keberadaan sinonimitas dalam '*Ulum Al-Qur'an*' juga ditandai dengan penafsiran bebarapa ulama yang menafsirkan lafadz-lafadz dalam Al-Qur'an dengan lafadz-lafadz yang memiliki persamaan atau sinonim. Hal ini terlihat pada penafsiran yang dilakukan oleh al- Maturidiy mengenai penciptaan tujuh lapis langit.

Dapat diikhtisarkan pada pembahasan ini bahwa bebrapa ulama yang sepakat akan adanya taraduf atau sinonim dalam '*Ulum al-Qur'an*' memiliki tiga argumen, yakni: *pertama*, bahwa sinonim adalah jenis dari taukid yang ditinjau dari maknanya. *Kedua*, ditunjukkan dengan adanya taukid dengan lafadz sinonim dan taukid dengan jenis dari bentuk penyerupaan (*al-Mutasyabih*) yaitu pergantian kata satu dengan

lainnya dalam dua ayat yang semisal. *Ketiga*, penafsiran ayat oleh ulama dengan menggunakan kalimat yang mirip untuk mendekati maknanya serta menjelaskan yang samar terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an. (Rahmawati, A, 2018:27).

b. Pendapat Ulama yang Menolak adanya Sinonimitas dalam 'Ulum al-Qur'an.

Al-Baraziy berpendapat bahwa ada kata yang memiliki kemuliaan dibandingkan kata yang lain, walaupun kata tersebut sama. Ia tidak mengingkari adanya *taraduf* namun memuliakan kata satu atas kata yang lain. Seperti dalam firman-Nya (كِتَابٍ مِنْ بَيْتٍ قَدْ مِنْ لُؤَاثِ تِ كُنْتُمْ وَمَا) lebih utama dibanding dengan penggunaannya (فَرَأَتْ) lalu (فِيهِ لِأَرْيَبِ) lebih baik dari (لَأَتَشَكَّ), kemudian (هُنَّوَا وَلَاتِ) lebih dibandingkan (وَلَا تَضَعُوا) dan (رَلَكُمْ حَيِّ) lebih ringan dibandingkan (لَكُمْ أَفْضَل). Pendapat ini dikutip oleh Muhammad Nuruddinal- Munajjad dalam kitab *Al-Taraduf fi AL-Qur'an al-Karim*. (Muhammad Nuruddin al-Munajjad:119).

Salah satu ulama yang menolak adanya sinonim dalam Al-Qur'an bahkan dalam bahasa Arab secara umum ialah Bint al-Syati'. Ia dipengaruhi oleh ulama klasik, diantaranya Abu Hilal al-'Asykariy, Ibnu 'al-Anbariy, Abu Qasim al-Anbariy dan al-Sa'labiy. Ia berpedoman pada al-'Anbariy, bahwa setiap kata yang telah ditetapkan menunjuk pada referen tertentu, didalamnya mengandung 'Illat atau sebab tertentu yang menyebabkan kata tersebut diucapkan pada referen tersebut. Menurut al-Munajjad, al-Anbariy melihat pada kondisi-kondisi eksternal yang berhubungan dengan ucapan suatu kata. (Muhammad Nuruddin al-Munajjad:121).

Bint al-Syati' mengutip Ibn Faris bahwa jika ada dua lafadz untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafadz yang sama memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafadz yang lainnya itu sia-sia, lafadz yang banyak itu hanya merupakan sifat. Misalkan, dikatakan makna batu memiliki 70 kata, makna singa 500 lafadz, makna ular 200 lafadz dan makna pedang 50 lafadz. (Rahmawati, A., 2018:29).

Hal serupa dilakukan oleh mufasir Syi'ah. Al-Taba'taba'I (1321-1402 H.), dalam tafsirnya *al-Mizan* (sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab dalam buku Kaidah tafsir). Disana anatara lain dikemukakan tentang makna *sirat* (صراط) dan perbedaannya dengan *sabil* (سبيل). Kesimpulannya, *sirat* adalah jalan lebar yang mengantarkan kepada

kebaikan, keadilan, dan hak. *Sirat* hanya satu, karena itu tidak ditemukan bentuk jamaknya. Ini berbeda dengan *sabil*, yang merupakan bentuk jamaknya. Disamping itu ada *sabil* yang baik ada yang buruk; karena demikian itulah penggunaan AL-Qur'an.

M. Quraishy Shihab salah satu pakar tafsir di Indonesia, termasuk ulama yang menolak adanya sinonim murni dalam Al- Qur'an. Ia mengungkapkan kaidah umum mengenai *Mutaradif* yakni, tidak ada dua kata berbeda akar katanya, yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya akibat penambahan huruf, seperti kata *rahman* dan *rahim*, atau *qatal* dan *qattala*, makna pasti ada perbedaan maknanya, sedikit atau banyak. (M. Quraish Shihab:125).

Abu al-Hilal berkata, "Athaf" penyambung itu memberi petunjuk bahwa semua taraduf yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun bahasa Arab, seperti *al-'Aql* dan *al-Lubb*, *al- Ma'rifat* dan *al-'Ilm*, *al-Kasb* dan *al-Jarh*, *al-'Amal* dan *al-Fil*, yang disambungkan satu dengan yang lain, hanya boleh dilakukan bila keduanya berbeda makna, kecuali bila yang kedua itu untuk pengagungan. Sebagian pakar ilmu nahwu menyatakan bahwa satu kata tidak boleh menunjuk dua makna yang berbeda, karena itu masing-masing makna memiliki cirinya dan bila ciri itu tidak ada akan membuat pendengar bingung. Disamping bahwa tidak ada gunanya memberikan bukti-bukti yang membingungkan itu kecuali bila terpaksa atau karena adanya alasan, namun kalimat seperti itu jarang sekali. Bila satu kata tidak boleh memiliki dua makna yang berbeda, begitu pulalah dua kata tidak boleh.

Begitu juga tidak boleh dalam bahasa Arab dua kata yang berbeda barisnya sama maknanya. Bila seseorang mampu sesuatu, ia disebut *muf'il*, seperti *muhrim'* yang menyayangi, dan *muhrib* yang berperang. Bila ia kuat sekali mengerjakan sesuatu ia disebut *fa'ul* seperti *shabur* yang sangat sabar dan *syakur* yang sangat berterimakasih. Bila ia mengerjakan suatu perbuatan berkesinambungan waktu demi waktu ia disebut *fa'ala* seperti *allam* yang selalu tahu dan *shabbar* yang selalu sabar". Dan bila hal itu merupakan kebiasaannya maka ia disebut *mif'al* seperti *mi'tha* yang suka memberi" dan *mihda* yang suka menunjuki". Begitu pula ungkapan *fa'alta* berbeda maknanya dengan *af'alta*. Ungkapan anda *Saqaitu al-rajul* artinya anda meminumkannya yaitu mencurahkan minuman itu kedalam tenggorokannya. Tetapi bila anda

katakan, *Asqaituhu* artinya anda memberinya sesuatu yang bisa diminum. Bila anda katakan, *Syaraqat al-Syams* itu artinya matahari terbit, antonim terbenam. Tetapi *asyraqat* artinya matahari itu bersifat terbit.

Demikian dua kata yang berbeda. Bila perbedaan baris memastikan perbedaan makna, maka perbedaan makna itu lebih pasti terjadi pada dua kata yang berbeda.

Namun demikian, tentu ada yang menyatakan bahwa biasa dalam berbahasa dikatakan misalnya: *al-Lubb* artinya adalah *al-Aql*. Kita setuju demikian, tetapi kata *al-Lubb* itu seperti berbeda maknanya dengan *al-Aql*. Seperti kata *al-Mukmin*, maknanya adalah “yang berhak atas pahala”. Namun, “yang berhak atas pahala” itu tetap berbeda maknanya dengan *al-Mukmin* (Salman Harun, 2017:456-459). Contoh-contohnya tidak adanya *taraduf* dalam Al-Qur`an:

- a. Kata *shalawat* dan *rahmah* dalam QS. Al-Baqarah [2]: 157:

عَلَيْهِمْ وَأُولَئِكَ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ الْمُهْتَدُونَ لَهُمْ وَأُولَئِكَ رَحْمَةٌ

“Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Shalawat adalah pujian Allah terhadap hamba-Nya di dalam persidangan tertinggi, sedangkan *rahmah* sudah dimaklumi (kasih sayang). *Shalawat* tidak bisa ditafsirkan dengan *rahmah*.

- b. QS. An-Nisa' [4]:4:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صَدُقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِن طِبْنَ لَكُمْ عَن شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.”

Target kita disini hanyalah sekedar memberi contoh bagi kaidah ini, bukan untuk membicarakan dan membahas maknamakna ayat itu secara mendalam. Yang penting diperhatikan adalah apa yang telah ditegaskan bahwa yang lebih tepat mengenai masalah *taraduf* adalah bahwa *taraduf* itu faktual dalam bahasa dan dalam Al-Qur`an, tetapi hanya pada menu dasarnya tidak pada makna sekundernya. Dan maksud kaidah ini bukan pula untuk menolak pendapat tentang adanya *taraduf*, disamping bahwa perbedaan-perbedaan makna yang disebutkan dalam contoh-

contoh diatas hanya dikemukakan dari pendapat Abu Hilal al-Askari, yang dikenal sebagai seorang berpendapat tidak adanya taraduf itu.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan, dapat disimpulkan bahwa al-Quran merupakan kitab suci umat islam yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mengarahkan kehidupannya. Salah satu keistimewaan al-Qur`an yakni kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. al-Quran bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. Bahasa al-Qur`an mengandung nilai yang tinggi, memiliki makna yang saling berkaitan dan saling mengisi ketika digunakan dalam berbagai ayat. Biasanya, bahasa al-Qur`an mengandung banyak muatan dan konsep-konsep yang tidak hanya menunjukkan satu arti. Kandungan bahasa al-Qur`an memberi makna baru di dalam bahasa Arab.

Sebagian ilmuan bahasa berpandangan bahwa tidak ada sinonim (*taraduf*) dalam bahasa. Yang lainnya berpendapat bahwa sinonim ada tetapi menafikan terdapat dalam al-Qur`an. Yang lebih tepat adalah bahwa sinonim itu terdapat baik dalam bahasa maupun dalam al-Qur`an. Yang dimaksudkan adalah sinonim makna utamanya, sekalipun tiap kosakata memiliki makna tambahan yang khas yang membedakannya dari yang lain.

Bukti bahwa perbedaan ungkapan dan kata memastikan perbedaan makna adalah bahwa satu kosakata menunjuk makna yang ditunjuknya bila ia menunjuk satu makna, hal itu jelas, karena itu menunjukkan makna dua, ketiga, dan seterusnya. Tetapi pencipta bahasa adalah yang Mahabijak, ia tidak akan mungkin mengemukakan sesuatu yang tidak ada gunanya. Karena itu apabila ia sendiri menunjuk makna kedua dan ketiga yang berbeda dengan makna yang ditunjuknya pada yang pertama, ia adalah benar. Hal itu berarti bahwa masing-masing kosakata dari dua kosakata menunjuk hanya satu makna atau satu substansi tertentu dalam satu bahasa. Apabila hal itu tidak demikian, maka berarti bahwa makna kedua itu suatu kelebihan yang tidak perlu. Kesimpulannya sinonim (*taraduf*) itu terdapat dalam bahasa, namun ini hanya berkenaan makna dasarnya, tidak makna sekundernya. Dalam al-Qur`an, taraduf itu sebaiknya dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, 2002. Studi Al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Dari Metodologi Tafsir, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana).
- Amir Hamzah, 2020. Metode Penelitian Kepustakaan Library Research, Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses Dan Hasil Penelitian. Edisi Revisi (Malang: CV. Literasi Nusantara)
- Emil Badi' Ya'qub, 2006. Mausu'ah Ulum Al-Lughah Al-'Arabiyah, (Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyah)
- Ibnu Manzur, 2018. Lisan al-'Arab, (Kairo: Dar al-Ma'arif)
- Jalaluddin al-Suyuti, al-Muzir fi, ulum al-Lughah wa „Anwa“uhu, (Kairo: Maktabah: Dar al-Turas).
- Mestika Zed, 2008. Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- M. Nur Kholis Setiawan, 2005. Al-Qur'an Kitab Sastra Tersebar, (Yogyakarta: Elsaq Press)
- M. Quraish Shihab, 2013. Kaidah Tafsir, ed: Abd. Syakur. DJ, (Tangerang: Lentera Hati)
- M. Quraish Shihab, 2007. Mukjizat Al-Qur'an, (Bandung: Anggota Ikapi)
- Muhammad Nuruddin Al-Munajjad, al-taraduf fi Al-Qur'an al-Karim, (Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq).
- Mukhtar Umar, Ilm ad-dalalah, (Kuwait: Muktabah Dar'Urubah, 1982), cet.Ke-1.
- Rahmawati, A. 2018. Sinonimitas dalam Al-qur'an Tentang Kesucian (Analisis Semantik Lafazh Azka dan Aththar). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. repository.iiq.ac.id.Retrieved from <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/718>
- Salman Harun, 2017. Kaidah-Kaidah Tafsir, (Jakarta: Qaf)